

**KONTRIBUSI BURUH WANITA PENYADAP KARET  
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA  
(Studi Kasus di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo  
Afdelling Ngandong Kabupaten Jepara)**

**Malihatin Munawaroh, Sri Wahyuningsih, Shofia Nur Awami**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

**ABSTRACT**

The rapid population growth in rural areas led to increasing competition in obtaining employment. While on one hand meet the life needs in general and families in particular is increasing. This situation encourages women to entry for work as a rubber tapper in PTPN IX Balong Garden Beji Kalitelo. In this conditions women's tasks become increasingly a heavy that women have a three fold responsibility, in addition to acting as a housewife and social also act as a earner families. Study aims: 1) to know the allocation of time devoted women as breadwinners, take a rest, housewives and socially; 2) to know the factors that affect women's earnings rubber plantation workers; 3) to know how much the contribution of women rubber plantation workers of family income. Totally there are 80 samples of 565 population. The method which is used in this research is descriptive analysis method and an encode for processing use regression bifilar method. The results showed that the allocation of time to a living searching is the biggest allocation that is 9 hours a day with a percentage of 37,5 percent compared to other activities. Based on regression analysis revealed that work period factors, the results of rubber tapping and years of planting, significantly affect women's rubber tappers labor income. And an average contribution of women workers of the rubber tapper to the family income is 54,25 percent.

Keywords: Contribution, family income, women workers.

**PENDAHULUAN**

Perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari kegiatan masyarakat itu sendiri bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk pemenuhan kebutuhan itulah maka dilakukan kegiatan untuk menghasilkan uang yang disebut kegiatan ekonomi yang diantaranya adalah melakukan kegiatan melalui pekerjaan baik dari sektor pertanian ataupun non pertanian.

Dewasa ini lebih dari 70 persen penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dengan sumber pendapatan di sektor pertanian. Dalam pelita IV saja jumlah penduduk yang yang bekerja di sektor pertanian diperkirakan masih mencapai 50 persen lebih yang pada umumnya taraf hidup mereka masih rendah. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya taraf hidup mereka, yaitu masih rendahnya pendapatan perkapita, rendahnya pendidikan, rendahnya kesehatan dan gizi, masih tingginya pertumbuhan penduduk dan sebagian masyarakat masih terikat pada adat istiadat dan kebiasaan yang tidak mendukung pembangunan sehingga sukar untuk diadakan perubahan (Mutawali, 1987).

Bidang pertanian sebagian besar tenaga kerjanya dibutuhkan untuk dimanfaatkan tenaga atau energi mereka, maka dibidang perkebunan yang akan lebih banyak dibutuhkan adalah keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Menghadapi kenyataan ini, maka kini mulai digalakkan usaha untuk memasyarakatkan budaya produktif dan kesadaran akan mutu yang dilandasi oleh penguasaan atas ketrampilan dan keahlian. Kegiatan produktif, baik dibidang pertanian, industri manufaktur, maupun industri jasa dan pelayanan publik, kini telah berkembang menjadi makin sarat dengan teknologi (Aziz, 1993).

Kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam. Begitu pula pada proses produksi perkebunan, seperti pabrik karet, penggunaan tenaga kerja wanita untuk pekerjaan yang tidak terlalu berat. Dari segi ketenagakerjaan jumlah tenaga kerja menurut golongan umur dan jenis kelamin di Kabupaten Jepara, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Angkatan Kerja di Kabupaten Jepara Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin per Agustus Tahun 2011.

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah	327.425	235.275	562.700
15-19	24.381	23.001	47.382
20-24	26.720	20.235	46.955
25-29	44.632	25.147	69.779
30-34	45.721	33.033	78.754
35-39	37.418	26.651	64.069
40-44	40.228	29.873	70.10
45-49	31.828	21.176	53.004
50-54	29.195	22.628	51.823
55-59	18.724	11.382	30.106
60-64	12.626	10.085	22.711
≥ 65	15.952	12.064	28.016

Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2011 diolah Pusdatinaker

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa angkatan kerja wanita pada tahun 2011 menunjukkan angka yang cukup besar, hal ini membuktikan bahwa peran serta wanita dalam pembangunan tidaklah sedikit. Angkatan kerja yang terdiri dari penduduk lima belas tahun ke atas baik pria maupun wanita dirasa perlu untuk bekerja pada usia yang produktif, selain untuk berpartisipasi dalam pembangunan juga untuk mensejahterakan perekonomian keluarga. Namun pada kenyataannya terdapat banyak kendala bagi wanita untuk memasuki pasar kerja, di antaranya adalah adanya diskriminasi dalam aktivitas ekonomi, seperti dalam penempatan posisi pekerjaan, penerimaan upah, dan anggapan bahwa tenaga kerja wanita sebagai pekerja cadangan (M.Th. Handayani dan Ria Puspa Yusuf, 2006 dalam Putri, 2012).

Pada awal keputusannya memasuki pasar kerja, wanita memiliki pertimbangan yang sangat kompleks. Terlebih lagi pada wanita yang sudah menikah, latar belakang individu dan keluarga selanjutnya akan mempengaruhi pembagian berapa jumlah jam kerja yang akan dicurahkan saat bekerja dan jumlah jam untuk mengelola rumah tangganya sendiri. Namun, tak sedikit wanita yang memutuskan untuk berhenti bekerja setelah mempunyai anak.

Iklim sosial budaya yang memungkinkan wanita untuk lebih berperan dalam pembangunan serta pengembangan kemampuan wanita melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai bidang. Pendidikan dan ketrampilan adalah satu unsur penting dalam usaha memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan, demikian pula kiranya pendidikan bagi wanita tidak kurang pentingnya jika dibandingkan pendidikan bagi pria, lebih-lebih jika dihubungkan dengan peranan wanita dalam proses reproduksi dan sosialisasi, hal mana masih dirasakan bahwa perhatian dalam hal ini masih kurang (Sajogyo, 1982).

Secara umum, masyarakat perkebunan melahirkan budaya kuli yang khas. Menciptakan suatu masyarakat homogen yang meratakan berbagai perbedaan. Salah satunya adalah perkebunan di PTPN IX Kebun Balong Beji Kelitelo, karena semua aktifitas warga berpusat pada pengelolaan perkebunan itu diatur untuk menjaga stabilitas demi kelangsungan produksi. Kebanyakan tenaga kerja di perkebunan ini bekerja di pabrik, ada juga yang bekerja sebagai penyadap. Kehidupan pekerjaan mereka tidak pernah berubah, namun untuk penyadap perempuan memiliki kelebihan karena harus menjalankan rutinitas sebagai ibu rumah tangga. Sebelum berangkat seorang penyadap wanita harus menyediakan masakan untuk keluarga dan membersihkan rumah, baru pada pukul 05.30 WIB mereka berangkat bekerja.

Usaha perkebunan rakyat di PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo banyak melibatkan petani pekebun dalam jumlah yang banyak dan merupakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk di pedesaan baik pria maupun wanita khususnya di Kecamatan Kembang. Di perusahaan ini, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk sekitar perkebunan. Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan perekonomian yaitu, sebagai tenaga kerja penyadap karet diperkebunan rakyat bukan hal yang biasa. Kaum wanita diperkebunan rakyat (pedesaan) terbiasa bekerja bukan untuk menonjolkan peranannya, tetapi merupakan keharusan dan karena alasan ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga. Dari latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana wanita mengalokasikan waktu untuk berkontribusi mencari nafkah, istirahat, ibu rumah tangga dan sosial. 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan wanita buruh perkebunan karet. 3) Berapa besar kontribusi wanita buruh perkebunan karet terhadap pendapatan keluarga.

## **BAHAN DAN METODE**

Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penulisan yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual dan berusaha mendeskripsi serta menginterpretasi mengenai kondisi atau hubungan yang ada (Sumanto, 1995). Metode pengambilan sampel daerah ini ditentukan secara

sengaja (*purposive*) yaitu pada daerah afdelling Ngandong yang memiliki jumlah proporsi tenaga kerja wanita yang cukup besar bila dibandingkan dengan afdelling lain yang perbandingan proporsi jenis kelamin laki-lakinya lebih tinggi.

Metode pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* yang mana dilakukan dengan cara mengambil sampel pada lokasi yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, melihat lokasi yang dipilih adalah mayoritas buruh wanita. Responden yang ditentukan tentunya berdasarkan syarat-syarat sebagai berikut :1) Wanita tersebut bekerja pada perkebunan karet PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo afdelling Ngandong. 2) Sudah berkeluarga atau pernah berkeluarga tetapi kemudian wanita itu dengan keadaan tertentu harus menjadi penopang kehidupan ekonomi keluarga (ditinggal mati suami atau bercerai). Sampel yang diambil adalah 80 responden dari 565 populasi.

Analisis data menggunakan persamaan matematis untuk mengetahui alokasi waktu wanita buruh penyadap karet di PTPN IX Kebun Beji Kalitelo. Maka digunakan analisis tabel sederhana dan persentase dengan persamaan matematika sebagai berikut:

$$P = \frac{t}{\Sigma t} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

t : Alokasi waktu (jam)

$\Sigma t$  : Jumlah jam/hari (24 jam)

Metode analisis statistik menggunakan model regresi linier berganda untuk melihat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan buruh wanita penyadap karet dengan umur, lama bekerja, jarak tempuh, hasil sadap dan tahun tanam. Adapun model persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots \text{(Gujarati, 1995)}$$

Keterangan:

Y = pendapatan buruh wanita (rupiah/bulan)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X1 = umur (tahun)

X2 = lama bekerja di perkebunan karet (tahun)

X3 = jarak tempuh (meter)

X4 = hasil sadapan (kg)/bulan

X5 = tahun tanam

e = variabel pengganggu

Persamaan tersebut sudah terbebas dari uji asumsi klasik untuk membuktikan apakah hipotesis yang menggunakan model pengujian regresi linier berganda telah memenuhi beberapa asumsi yang telah disyaratkan agar hasil regresi yang nantinya diperoleh merupakan suatu estimasi yang tepat. Hal ini meliputi uji Normalitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Multikolinieritas.

Persamaan matematis untuk membandingkan antara besarnya pendapatan buruh wanita (Rupiah/bulan) dengan total pendapatan rumah tangga (Rupiah/bulan) menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KBW = \frac{PBW}{TPK} \times 100\%$$

Keterangan:

KBW : kontribusi buruh wanita (%)

PBW : pendapatan buruh wanita (Rupiah/bulan)

TPK : total pendapatan keluarga (Rupiah/bulan)

Untuk mengetahuinya, pertama yang digunakan adalah analisa pendapatan keluarga yang pada umumnya bersumber dari sektor pertanian dan non pertanian (Soekartawi et al, 1986). Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TPK = PUT + PLUT$$

Keterangan:

TPK = Total pendapatan keluarga.

PUT = Pendapatan dari usaha tani.

PLUT = Pendapatan dari luar usaha tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan suatu yang erat hubungannya dengan kondisi/keadaan, serta aktifitas responden dalam kesehari-hariannya. Karakteristik responden di PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo meliputi: umur, pendidikan, lama kerja sebagai penyadap, jam kerja di perkebunan, jarak yang ditempuh penyadap untuk sampai di perkebunan, jumlah tanggungan keluarga, penggolongan statusnya sebagai buruh, penempatan kerja pada berbagai tahun tanam dan hasil sadap masing-masing responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden mengenai Umur, Pendidikan dan Lama Bekerja

Karakteristik	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	22 – 35	17
	36 – 45	41
	46 - 60	22
	Jumlah	80
Pendidikan (tahun)	SD	77
	SMP	3
	Jumlah	80
Lama bekerja diperkebunan (tahun)	1 – 10	24
	11 – 20	37
	> 20	19
	Jumlah	80

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2013

Dari Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa umur 36 – 45 tahun sangat dominan karena pada usia ini termasuk usia yang memiliki potensi fisik yang

lebih tinggi dan semangat kerja yang tinggi pula, disamping itu pada umur ini wanita lebih peka pada lingkungan dan sosial baik dalam keluarga ataupun bermasyarakat, sehingga mereka terdorong untuk terjun di dunia kerja guna memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing.

Mengenai pendidikan responden yang terbanyak adalah berpendidikan 6 tahun yakni lulus SD/ sederajat berjumlah 77 orang dan yang berpendidikan SMP/ sederajat hanya 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa untuk bekerja di perkebunan sebagai penyadap tidak disyaratkan lulus SMP/ sederajat. Namun, bila penyadap mempunyai ketrampilan, prestasi kerja, masa bakti kerja yang cukup lama serta hubungan sosial yang baik dengan atasan, maka tidak menutup kemungkinan akan ditempatkan pada posisi atas/naik tingkat.

Mengenai lama bekerja angka yang merupakan jumlah terbanyak adalah penyadap yang telah bekerja 11 – 20 tahun berjumlah 37 wanita atau 46,45%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita penyadap yang bekerja di PTPN IX Balong/Beji Kalitelo sudah tidak diragukan lagi kualitas kerjanya dilihat dari pengalaman kerjanya yang cukup lama. Berikut juga dijelaskan karakteristik-karakteristik yang lain yang tentunya juga berpengaruh pada aktifitas responden sebagai penyadap.

Tabel 3. Karakteristik Responden Mengenai Jam Kerja, Jarak Tempuh, Status Penyadap, Tahun Tanam dan Hasil Sadap.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jam Kerja di perkebunan	8,5 jam	21
	9 jam	32
	10 jam	27
	Jumlah	80
Jarak Tempuh sampai lokasi kerja (meter)	200 – 300	32
	300 – 400	12
	400 – 670	36
	Jumlah	80
Status sebagai penyadap	Tetap (1A)	26
	Tidak Tetap (HLT)*	42
	Tidak Tetap (HLM)*	12
	Jumlah	80
Tahun Tanam	2005	14
	2004	18
	2000	27
	1993	21
	Jumlah	80

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2013.

Wanita dalam mengalokasikan waktu untuk membantu mencari nafkah adalah lebih besar daripada menjalankan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga, istirahat dan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Alokasi Waktu Wanita Buruh Penyadap Karet

No	Alokasi Waktu	Rata-rata Waktu yang digunakan (jam)	Presentase (%)
1	Mencari Nafkah	9	37,5
2	Tidur (siang/malam)	7,5	31,25
3	Membersihkan rumah, memasak dan mencuci	2	8,33
4	Mengajari atau mendampingi anak belajar	1	4,16
5	Lain-lain: nonton TV, Bersosial masyarakat (melayat, pengajian, rewang dan arisan)	4,5	18,75
Jumlah		24	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Dari Tabel 4. diketahui bahwa alokasi waktu untuk mencari nafkah (buruh nyadap) merupakan alokasi waktu yang terbesar dibanding kegiatan yang lain yaitu 9 jam atau 37,5%. Alokasi terbesar selanjutnya adalah istirahat yaitu 7,5 jam atau 31,25% yang tentunya terbentuk akibat aktifitas responden yang digunakan untuk mencari nafkah, mengerjakan kegiatan rumah tangga (membersihkan rumah, memasak dan mencuci), waktu malam mendampingi anak belajar bagi yang masih punya anak sekolah dan belum lagi menyempatkan waktu untuk bersosial masyarakat seperti pengajian yang rata-rata dilakukan dua kali dalam seminggu dengan membutuhkan waktu  $\pm 1-1,5$  jam setiap kegiatan. Kegiatan bersosial masyarakat ini secara umum menyesuaikan kemampuan masing-masing responden. Melihat hal tersebut aktifitas responden berperan rangkap tiga yaitu sebagai pencari nafkah, mengurus rumah tangga dan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ini terbukti, yakni aktifitas mencari nafkah merupakan alokasi waktu yang terbesar dibanding kegiatan yang lain dilihat dari pekerjaan yang dijalankan adalah merupakan pekerjaan pokok.

Hasil analisis statistik disajikan dalam Tabel 5. dengan uji  $R^2$  sebesar 0,892 yang berarti variabilitas variabel dependen (pendapatan buruh wanita) dapat dijelaskan 89,2% oleh variasi variabel independen (umur, lama bekerja di perkebunan karet, jarak tempuh, hasil sadapan, dan tahun tanam). Sedangkan sisanya 10,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Untuk uji dari hasil analisa nilai F hitung sebesar 122,029 dan signifikan pada 99 persen. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,29 berarti secara simultan variabel independen meliputi umur (X1), lama bekerja (X2), jarak tempuh (X3), hasil sadapan (X4) dan tahun tanam (X5) memberikan pengaruh pada variabel dependen yakni pendapatan buruh wanita (Y). Hasil analisis uji t berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen dan 95 persen yaitu lama bekerja, hasil sadapan dan tahun tanam yang secara individu/parsial variabel tersebut mempengaruhi pendapatan buruh wanita.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Wanita Penyadap Karet

No	Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Signifikansi
1	Konstanta	827271,0***	13,506	0,000
2	Umur	507,460ns	0,451	0,653
3	Lama Bekerja	12526,028***	10,217	0,000
4	Jarak Tempuh	-77,485ns	-1,321	0,190
5	Hasil Sadap	3014,281***	16,698	0,000
6	Tahun Tanam	-4773,889**	-2,514	0,014
7	Std. Error	61245,573		
8	R- Square	0,892		
9	F-Hitung	122,029		0,000
10	F-tabel 1%	3,29		
11	t-tabel 1%	2,390		
12	t-tabel 5%	1,671		
13	Durbin Watson stat.	1,712		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2013

Keterangan: \*\* Signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ )

\*\*\* Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 % ( $\alpha = 0,01$ )

ns tidak signifikan

Pendapatan buruh wanita penyadap karet memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga, yaitu lebih dari 45 persen. Maka untuk membuktikannya digunakan analisa perbandingan antara rata-rata pendapatan buruh wanita (Rupiah/bulan) dengan rata-rata total pendapatan keluarga (Rupiah/bulan).

Sebelum melakukan perbandingan, terlebih dahulu dilakukan analisa pendapatan keluarga yang pada umumnya bersumber dari sektor pertanian dan non pertanian. Hasil perhitungan tersebut secara rata-rata dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Keluarga Buruh Penyadap Karet.

Pendapatan Buruh Wanita (Rp/bulan)	Pendapatan Keluarga usaha tani & non usaha tani selain Istri (Rp/bulan)	Total pendapatan keluarga (Rp/bulan)
1.148.002,5	968.084,375	2.116.086,875

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2013.

Setelah mengetahui rata-rata pendapatan keluarga buruh penyadap karet, maka rata-rata kontribusi wanita buruh penyadap karet dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Kontribusi Buruh Wanita Penyadap Karet.

Pendapatan Buruh Wanita (Rp/bulan)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
1.148.002,5	2.116.086,875	54,25

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2013.

Rata-rata kontribusi buruh wanita penyadap karet terhadap pendapatan keluarga yaitu sebesar 54,25%. Sehingga hipotesis yang ketiga bahwa wanita



memberikan kontribusi lebih dari 45% terbukti. Melihat kontribusi tersebut maka secara langsung para wanita sangat membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dijadikan satu dengan pendapatan keluarga untuk membiayai anak sekolah ataupun memenuhi kebutuhan keluarga.

Kontribusi buruh wanita yang disumbangkan terhadap pendapatan keluarga ada yang mencapai lebih dari 100% dikarenakan responden sudah tidak bersuami (janda) dan ataupun masih bersuami tetapi suami tidak bekerja dan anak masih dalam bangku sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita merupakan tulang punggung keluarga.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kontribusi buruh wanita penyadap karet terhadap pendapatan keluarga di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo afdelling Ngandong Kabupaten Jepara dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Buruh wanita penyadap karet di Kebun Balong Beji Kalitelo berperan rangkap tiga yaitu sebagai pencari nafkah, mengurus rumah tangga dan sosial kemasyarakatan.
- b. Alokasi waktu wanita untuk mencari nafkah sebagai buruh penyadap karet merupakan alokasi yang terbesar yaitu 9 jam/hari dengan persentase 37,5 persen dibandingkan dengan kegiatan yang lain.
- c.  $R^2$  (koefisien determinan) sebesar 0,892 yang berarti variabilitas variabel dependen (pendapatan Buruh Wanita) dapat dijelaskan 89,2 persen oleh variasi variabel independen, sedangkan sisanya 10,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan buruh wanita yang berpengaruh nyata adalah lama bekerja, hasil sadapan dan tahun tanam. Variabel lama bekerja nilai t hitung sebesar  $10,217 > t$  tabel 2,390; variabel hasil sadap nilai t hitung sebesar  $16,698 > t$  tabel 2,390; variabel tahun tanam nilai t hitung sebesar  $2,514 > t$  tabel 1,671. Ini berarti secara simultan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen dengan tingkat signifikansi 99 dan 95 persen.
- e. Nilai F hitung sebesar  $122,029 > F$  tabel sebesar 3,29. Ini berarti secara simultan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen dengan tingkat signifikansi 99 persen.
- f. Kontribusi wanita buruh penyadap karet terhadap pendapatan keluarga sebesar 54,25 persen. Hal tersebut secara langsung sangat membantu suami khususnya dan keluarga pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### **SARAN**

- a. Alokasi waktu wanita yang dipandang kurang efektif sangat memerlukan peran Pemerintah Daerah untuk memberdayakan wanita melalui pendidikan PKK dan sejenisnya guna meningkatkan kualitas SDM diluar kegiatannya menyadap, sehingga mereka nantinya dapat berperan positif dalam kesejahteraan keluarga.
- b. Melihat alokasi waktu wanita yang paling dominan adalah sebagai pencari nafkah, diharapkan Pemerintah Daerah dapat mempertimbangkan adanya

- kebijakan penentuan UMK pada para pekerja pada umumnya dan buruh wanita pada khususnya untuk dapat ditingkatkan sebagaimana mestinya.
- c. Pemerataan seadil-adilnya dalam penentuan status tenaga kerja dari tenaga kerja tidak tetap (HLT/HLM) menjadi tenaga kerja tetap (1A) agar tidak timbul kecemburuan sosial antar mandor dan penyadap.
  - d. Pemerintah dalam menentukan kebijakan perluasan eksploitasi tanaman karet pada masing-masing penyadap disesuaikan dengan kemampuan mereka. Karena seharusnya pekerja buruh itu mendapat perlindungan dan tidak dipaksa untuk memaksimalkan hasil, namun pemerintah perlu menambah tenaga kerja sesuai kebutuhan perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. Amin. (1993). *Tenaga Kerja Pengembangan Agroindustri*. Bangkit: Jakarta.
- BPS. (2011). *Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2011*. Pustadinaker: Jepara. Retrieved 13, 2012 from <http://pusdatinaker.balitfo.depnertrans.go.id>.
- Gujarati, Damodar. (1995). *Basic Econometric. Ekonometrika Dasar*. (Sumarno Zain, Trans.). Jakarta: Erlangga
- Mutawali. (1987). *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Desa*. PT. Karya Nusantara: Bandung.
- Putri, Noviana P. (2012). *Wanita Di Sektor Informal Peran Dan Kedudukannya Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Di Industri Jamur Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem)*. Universitas Gajah Mada.
- Sajogyo. (1982). *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Yayasan Obor Indonesia: Bogor.
- Soekartawi, Soehardjo, Dillon JL dan Hardeker JB. (1986). *Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sumanto. (1995). *Metode Penelitian Sosial & Pendidikan*. Andi Offset: Yogyakarta